



## **HAMBATAN SOLIDARITAS SOSIAL NELAYAN DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL DI DANAU SINGKARAK NAGARI SUMPUR SUMATERA BARAT**

**Doni As'adi Eka Putra, Resdati**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji terkait hambatan solidaritas nelayan dalam menjaga Kearifan lokal di Danau Singkarak Nagari Sumpur Kec. Batipuh Selatan Kab. Tanah Datar Sumatera Barat. Fenomena ini muncul karena terdapatnya kearifan lokal yang dilakukan nelayan di Danau Singkarak Nagari Sumpur namun memiliki Hambatan yang mempengaruhi solidaritas sesama Nelayan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilakukan nelayan di Danau Singkarak yaitu pengetahuan tradisional, nilai trasisional, praktik, hubungan dengan lingkungan, bahasa dan mitos. Hambatan Solidaritas Nelayan terbagi menjadi 2 faktor yaitu Internal dan Eksternal. Faktor internal yaitu persaingan antar nelayan dalam kelompok, kurangnya kesadaran diri dan sifat individualisme, sedangkan Faktor eksternal yaitu persaingan dengan nelayan desa luar, perubahan alam atau perubahan iklim dan regulasi pemerintah yang tidak berpihak.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Hambatan, Solidaritas, Nelayan, Danak Singkarak.

### **PENDAHULUAN**

Sumatera Barat merupakan Provinsi dengan keanekaragaman budaya yang sangat khas. Sumatera Barat juga memiliki kearifan lokal dan adat istiadat yang masih dijunjung tinggi

yang ada tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Tidak hanya dari aspek kebudayaan saja, Sumatera Barat juga memiliki kondisi alam yang mempesona sehingga mampu menarik wisatawan domestik maupun asing

\*Correspondence Address : doni.asadi5414@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i6.2025. 2334-2343

© 2025UM-Tapsel Press

untuk berkunjung dan dampaknya Sumatera Barat dapat dikenal dengan sektor pariwisata nya (Angraini, 2019).

Sektor pariwisata perairan Sumatera Barat memiliki potensi yang cukup penting seperti pada sistem mata pencaharian maupun pariwisata nya. Perairan di Sumatera Barat memiliki peranan penting bagi perekonomian Masyarakat, salah satu mata pencaharian masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sekitar danau singkarak yaitu sebagai nelayan. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ini juga menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam bekerja, ini yang menjadikan nelayan di Danau Singkarak ini sangat menarik untuk diteliti (Wahyuni et al., 2023).

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sumpur memiliki luas wilayah 787 Ha, terbagi 5 jorong didalamnya yaitu Seberang Air Taman, Nagari, Sudut, Kubu Gadang, dan Batu Baragung. Populasi masyarakat Nagari Sumpur berjumlah 2118 jiwa, serta di dominasi bermata pencaharian Petani, Selain petani masyarakat juga berprofesi sebagai nelayan, mengingat Nagari Sumpur memiliki wilayah perairan yaitu aliran sungai dan danau (Warsa, 2020).

Menurut data yang bersumber dari monografi kantor Wali Nagari Sumpur tahun 2023, masyarakat yang memilki profesi sebagai nelayan berjumlah 119 orang yang terbagi dalam 5 jorong, seberang air taman, batu baragung, kubu gadang, sudut dan Nagari (Oktavia, 2017). Berikut jenis mata pencaharian masyarakat:

**Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	368
2.	Nelayan	119
3.	Buruh Pabrik	83
4.	PNS	22

5.	Pegawai Swasta	36
6.	Wiraswasta/Pedagang	57

Sumber: Monografi Desa Sumpur 2023

Selain basawah-baladang, masyarakat mengandalkan danau Singkarak dan lahan Muaro dipinggir danau tempat mencari nafkah. Danau Singkarak memiliki ikan khas yang hanya ada di beberapa wilayah perairan atau dapat disebut ikan *endemic* yang tidak dapat ditemukan pada perairan lain, ikan yang dimaksud disebut ikan bilih (Syandri, 2011).

Sekarang ikan bilih mengalami kelangkaan sehingga mengalami kenaikan harga jual yang cukup tinggi, ini juga menjadikan nelayan yang bergantung hidup pada ikan ini mengalami penurunan pendapatan akibat kelangkaan populasi ikan ini (Pratama, 2020). Penyebab dari sulitnya populasi ikan bilih terjadi seperti adanya penangkapan secara berlebihan dan cara penangkapan yang tidak ramah bagi lingkungan seperti dengan bagan apung, setrum dan putas (racun) bahkan ada yang menggunakan bahan peledak. Masyarakat mengambil tindakan dengan membuat aturan larangan bagi semua orang seperti adanya ikan larangan di sepanjang aliran Batang Sumpur, serta melepaskan ikan atau biota air yang belum semestinya seperti anak-anak ikan. Selain ikan pada danau singkarak juga memiliki cerita-cerita atau mitos yang berkembang pada nelayan dan masyarakat di sekitar Danau Singkarak (Oktavia, 2017).

Beberapa Kenagarian di sekeliling Danau Singkarak terdapat diantaranya yang berada wilayah Kab. Solok yaitu Aripin, Kacang, Koto Sani, Saniangbaka, Sumantri, Tanjung Alai, dan Tikalak, sedangkan pada wilayah Kab. Tanah Datar yaitu Batu Tab, Guguak Malalo, Padang Laweh dan Sumpur, akan tetapi hanya Nagari Sumpur yang masih konsisten dalam menerapkan aturan

yang sudah diatur dalam peraturan Nagari tentang Tata Tertib penangkapan ikan di Kawasan Nagari Sumpur. Penangkapan ikan selain dipinggir danau dan batang Sumpur, juga dilakukan dengan memakai *biduak* (sampan), dari atas sampan nelayan menebar jalanya atau biasa disebut dengan manjalo (Andini, 2022).

Masyarakat Sumatera Barat sangat menghargai adat istiadat yang ada, hal ini lah yang menjadikan Sumatera Barat kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan persepsi dan sistem pengetahuan tradisional yang menjadi poros dalam berperilaku dan dilakukan dari generasi ke generasi (Amu et al., 2016). Kearifan lokal dimanfaatkan masyarakat sebagai pengontrol atau pengawas kehidupan sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya dalam cakupan yang luas (Warsa, 2020).

Kebudayaan memiliki makna keseluruhan cara hidup masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup, bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Rachmad, 2016). Dengan kata lain cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri. Masing-masing daerah memiliki struktur asli atau sistem sosial tersendiri, minangkabau memiliki desa asli sebagai pemilik kultural dipandang satuan sosial terdepan karena memiliki kekuatan lokal yang dirujuk pada hamper setiap kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan hukum (Hitzer, 2012).

Peneliti memfokuskan fenomena Kearifan Lokal Nelayan yang ada di Danau Singkarak dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di Nagari Sumpur serta melihat hambatan solidaritas sosial nelayan, dengan subjek utama yaitu

masyarakat yang menjadikan Nelayan sebagai profesi utama. Selain itu Nagari Sumpur juga memiliki kelebihan yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, karena penjelasan dari Wali Nagari Sumpur atau Kepala Desa Sumpur yang mengatakan bahwa hukum atau peraturan mengenai Nelayan hanya terdapat di lokasi penelitian ini dan masih dipertahankan hingga saat ini. oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hambatan Solidaritas Sosial Nelayan dalam Menjaga kearifan lokal di Danau Singkarak, Nagari Sumpur, Kec. Batipuh Selatan, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena sosial. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah Danau Singkarak tepatnya pada Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini di pilih karena menjadi lokasi langsung Aliran Sungai (Batang Sumpur), serta adanya ketentuan-ketentuan atau aturan yang berlaku dan masih dijalankan hingga saat ini (Sumpur, 2014).

Subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu Masih aktif menjadi Nelayan, Telah menjadi Nelayan minimal 3 tahun, Menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama dan Memiliki *biduak* sebagai alat transportasi dalam menangkap ikan. Setelah menentukan kriteria pada penelitian ini di dapatkan sejumlah 6 orang informan dari 12 informan yang berprofesi sebagai nelayan di Jorong Sudut Nagari Sumpur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup teknik pengumpulan data yaitu observasi,

wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu participant observation, dengan berperan atau ikut secara langsung mengamati objek yang di teliti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (Fadli, 2021).

Analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan pengurutan data kedalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal Nagari Sumpur**

Kearifan lokal merupakan suatu nilai-nilai atau kebiasaan yang berkembang pada suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi geografis, budaya, ekonomi atau mata pencaharian, sistem kepercayaan dan Sejarah maupun perkembangan sosial suatu daerah (Naing et al., 2009). Berikut merupakan bentuk-bentuk Kearifan lokal di Danau Singkarak, Nagari Sumpur, Kec. Batipuh Selatan, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat.

#### **1) Pengetahuan Tradisional**

Terdapat 3 bentuk pengetahuan yang dipahami oleh Masyarakat Nelayan Danau Singkarak di Nagari Sumpur ini yang pertama pengetahuan yang berwujud materil seperti penggunaan alat-alat seperti jalo (jala), Pukek (Pukat), jariang (Jaring), tangguak (tangguak/serokan) dan Biduak (sampan) yang digunakan Masyarakat nelayan,

kemudian pengetahuan yang berwujud non-materil seperti Teknik dalam penangkapan atau ilmu terdahulu dalam menentukan Lokasi ikan serta dalam menentukan waktu—waktu musim ikan tersebut dan pengetahuan pada saat eksekusi dengan melibatkan nelayan yang ingin memperoleh hasil tangkapan (Oktavia, 2017).

#### **2) Nilai-nilai Tradisional**

Nilai-nilai tradisional yang diyakini Masyarakat Nelayan di Nagari Sumpur merupakan berupa larangan-larangan yang dipercaya akan memiliki dampak atau efek kepada mereka sendiri. Nilai-nilai ini sudah berlangsung sejak lama sehingga tidak diketahui siapa yang menciptakan maupun kapan terciptanya nilai-nilai tersebut.



**Gambar 1. Aktivitas Manjalo/Menjala**  
**Sumber: Dokumentasi peneliti 2024**

Gambar tersebut menunjukkan seorang nelayan di Danau Singkarak yang masih mengikuti nilai-nilai tradisional yang salah satunya larangan untuk teriak-teriak pada saat babiduak atau bersampan baik itu dalam aktifitas menangkap ikan maupun kegiatan berwisata di Tengah Danau Singkarak. Faktor terciptanya pantang larang tersebut karena khawatir jika terjadinya aktifitas yang menimbulkan getaran dipercaya akan membangkitkan atau membangunkan sosok asli atau penunggu di Danau Singkarak, ini dapat dipercaya atau tidak karena cerita yang beredar bersifat mitos.

### 3) Praktik

Praktik yang masih dilakukan oleh Nelayan pada Lokasi penelitian ini dalam penerapannya masih dominan menggunakan peralatan lama atau tradisional.



**Gambar 2 Praktik Tradisional Nelayan  
Danau Singkarak**

*Sumber: olahan peneliti 2024*

Praktik tradisional yang masih dilakukan nelayan yang memprioritaskan kepada pelestarian lingkungan pada tempat mereka menggantungkan ekonomi, dengan praktik penggunaan alat-alat tangkap yang ramah lingkungan seperti yang dijelaskan diatas serta penerapan aturan dan pengawasan terhadap lingkungan tempat mereka (Juniarta, 2013).

### 4) Bahasa dan Mitos

Bahasa menjadi tanda pengenal bagi orang lain terhadap daerah tempat seseorang tinggal (Koentjaraningrat, 2002). Pada Masyarakat nelayan Danau Singkarak yang terdapat pada Nagari Sumpur karena mayoritas warga asli Sumatera Barat yang bersuku Minang tentu mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan Bahasa mereka sendiri. Tidak hanya Bahasa yang menjadi karakteristik suatu Masyarakat ada juga dengan cerita-cerita Masyarakat yang berkembang sehingga dikenal Masyarakat luas, cerita yang dimaksud yaitu seperti mitos-mitos yang telah berkembang dari sejak dahulu dan masih dipercaya hingga sekarang. Salah satu

mitos yang cukup dikenal oleh kalangan masyarakat Nagari Sumpur yaitu Hantu Aia (hantu air) ini dikenal sebagai penunggu Danau Singkarak yang kerap memakan korban setiap tahun nya seperti korban tenggelam atau tragedy lainnya.

### 5) Hubungan dengan Lingkungan

Konteks kearifan lokal, hubungan dengan lingkungan mengacu pada bagaimana masyarakat setempat berinteraksi dengan alam berdasarkan pengetahuan, nilai, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Apriani, 2016). Penelitian yang berfokus pada Nelayan Danau Singkarak di Nagari Sumpur ini tidak hanya melihat bentuk tradisi atau kehidupan sosial dan ekonomi saja, melainkan juga melihat bentuk hubungan antara nelayan tersebut dengan lingkungan atau melihat timbal balik yang dilakukan antara keduanya dengan sebutan ekologi lingkungan.

### Hambatan Solidaritas Sosial Nelayan dalam Menjaga Kearifan Lokal

Penelitian ini melakukan wawancara dan melakukan analisis terkait fenomena yang di teliti. Peneliti memaparkan hasil penelitian berupa data hasil wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan teori serta penelitian terdahulu. Berikut hasil dan pembahasan penelitian ini terkait hambatan Solidaritas Sosial Nelayan dalam Menjaga kearifan lokal di Danau Singkarak, Nagari Sumpur, Kec. Batipuh Selatan, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat.

#### A. Eksternal 1. Persaingan dengan Nelayan Desa Luar

Aktifitas yang dilakukan nelayan terlebih pada Lokasi yang sama tentu menimbulkan persaingan atau bahkan

perselisihan antara nelayan yang satu dan lainnya. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Sarfini.

*"...Disitu urang tu buliah pakai bagan jadi hasil tangkapan kami ndak sebanyak nagari lain. Tapi itu memang ciri khas kami pulo, lagi pun razaki ndak kama doh kalua lauak sadang banyak Alhamdulillah juo kami mambaok pulang manjalo tu"*

**(Sarfini, anggota kelompok nelayan, 2024)**

Berdasarkan keterangan dari informan Sarfini dapat dilihat bahwa perselisihan muncul dari persaingan hasil tangkapan, penyebab munculnya perselisihan dalam komunitas nelayan ini karena adanya ketidaksamaan antara nelayan di Nagari Sumpur dengan nelayan yang ada pada Nagari lain atau desa lain yang ada disekeliling Danau Singkarak. Informan Sarfini menjelaskan bahwa perbedaan hasil tangkapan ini menjadi penyebab atau alasan terhambatnya Masyarakat yang ada di Nagari Sumpur dalam mempertahankan bentuk kearifan lokal mereka yang sudah ada yaitu kebiasaan Turun Basamo yang sudah beberapa tahun kebelakang terhenti karena adanya aktifitas penangkapan yang bersifat destruktif seperti penggunaan alat tangkap yang tidak ramah bagi lingkungan.

*"Dulu lah sajak saisuak ado tradisi turun basamo namonyo, tapi antah bilo lah hilang sajo tradisi tu padahal dulu waktu sadang musim lauak bilih tu yobana malimpah tapi lah taranti sajak 2016 atau 2017, kini pun lauak lah payah lo samanjak tahun 2022 lai"*

**(Pani, key informan, 2024)**

Tek Pani menambahkan bahwa kegiatan Turun Basamo ini telah terhenti sekitar 2016 atau 2017 yang artinya pada tahun tersebut atau sebelumnya telah mengalami penurunan hasil

tangkapan di Danau Singkarak terutama Nagari Sumpur sebagai objek penelitian. Walaupun nelayan di Danau Singkarak memiliki area masing-masing di setiap desa mereka, akan tetapi ikan tidak tersebar merata bagi seluruh desa yang ada di sekeliling danau tersebut. Hal demikian menjadi salah satu alasan penurunan hasil tangkapan Nelayan di Nagari Sumpur, sehingga mulai meninggalkan tradisi yang sudah berjalan sejak lama tersebut.

**2. Perubahan Alam atau Perubahan Iklim**

Perubahan alam atau iklim yang terjadi bukan semata-mata melanda tempat mereka saja, akan tetapi juga mempengaruhi hasil tangkapan sehingga berpengaruh kepada kesejahteraan Masyarakat terutama Nelayan yang bertempat tinggal di sekitaran Danau Singkarak karena tidak hanya temoat saja yang terkena dampak tetapi tempat mereka menggantungkan ekonomi pun terkena dampaknya.



**Gambar 3. Bentuk Perubahan Alam dan Iklim**

*Sumber: olahan peneliti 2024*

Letusan Gunung Marapi yang menyebabkan Sebagian wilayah di Sumatera Barat terkena dampaknya secara langsung. Dampak yang dihasilkan erupsi yang dirasakan langsung oleh masyarakat nelayan di Danau Singkarak yaitu aliran Lahar Digin yang melewati Sungai Sumpur dan bermuara di Danau Singkarak, ini menyebabkan volume air yang meningkat serta material dari kawah

gunung menyebabkan perubahan pada warna air sehingga menyulitkan bagi nelayan beraktifitas serta pada saat aliran lahar tersebut mencapai muara juga menyebabkan biota air seperti ikan menjadi berkurang sedikit demi sedikit dan lama kelamaan hilang.

Cuaca ekstrim seperti hujan memiliki pengaruh yang lumayan dirasakan karena tidak hanya volume air yang naik adapun seperti angin kencang yang menyebabkan jarak pandang menjadi berkurang, suhu dingin serta petir yang dapat menyambar kapan saja terlebih lagi sangat berbahaya bagi nelayan yang sedang beraktifitas di Tengah danau saat cuaca ekstrim seperti itu.

### **3. Peraturan Pemerintah yang Tidak Berpihak Kepada Nelayan**

Nagari Sumpur merupakan salah satu pemerintahan desa yang ada di Sumatera Barat, Nagari Sumpur memiliki regulasi atau aturan khusus bagi para nelayan yang bersifat represif serta menerapkan sanksi bagi para pelanggarannya dan peraturan ini terdapat pada Peraturan Nagari No 3 Tahun 2004 tentang Tata Tertib Penangkapan ikan dalam Kawasan Nagari Sumpur yang berisi 16 pasal peraturan di dalamnya.

*"Untuak peraturan khusus ado, bantuak alat yang kami pakai tu jalo, pukek, alat panciang, disiko ndak buliah pakai bagan apung, setrum, bom pokoknya nan marusak danau ko dilarang lah masalahnya di nagari lain ndak ado larangan yang jaleh mode kami ko jadi tetap juo rusak danau ko jadinya"*

**(Muslim Rasyid, anggota kelompok nelayan, 2024)**

Keterangan Informan Muslim Rasyid menegaskan bahwa peraturan yang telah dibentuk ini ternyata hanya berlaku hanya di Nagari Sumpur saja, dengan kata lain nagari atau desa lain membebaskan nelayan mereka melakukan berbagai macam cara untuk

menangkap ikan sehingga tidak mementingkan kerusakan lingkungan yang akan terjadi.

Regulasi yang tidak berpihak pada solidaritas sosial nelayan justru menghambat kerja sama dan kesejahteraan kolektif di kalangan komunitas nelayan. Beberapa contoh regulasi yang dapat berdampak negatif pada solidaritas sosial nelayan salah satunya pembatasan penggunaan alat tangkap seperti yang diterapkan pada Nagari Sumpur dimana aturan yang melarang alat tangkap tertentu seperti Bagan Apung tanpa mempertimbangkan kondisi lokal dapat menciptakan ketimpangan, di mana sebagian kelompok nelayan diuntungkan sementara yang lain mengalami kesulitan untuk beradaptasi dalam persaingan dengan Nelayan yang diluar dari Lokasi penelitian ini, memang dalam hal ini penggunaan alat tangkap seperti Bagan Apung itu berdampak buruk terhadap ekosistem ikan di Danau Singkarak karena tidak memiliki ketentuan dalam ukuran sehingga dapat mengurangi populasi ikan secara signifikan selain itu penggunaan alat seperti setrum dan bahan peledak sangat dilarang karena berdampak pada lingkungan terutama makhluk hidup di dalamnya.

### **B. Internal**

#### **1. Persaingan Antar-Nelayan dalam Kelompok**

Aktifitas yang dilakukan nelayan terlebih pada Lokasi yang sama tentu menimbulkan persaingan atau bahkan perselisihan antara nelayan yang satu dan lainnya. Perselisihan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam suatu komunitas yang ada di dalam Masyarakat, faktor yang menjadi penyebab perselisihan tidak hanya dari persaingan seperti hasil tangkap melaikan banyak penyebab perselisihan yang muncul dalam suatu komunitas maupun Masyarakat.

*"Jarang kami basalisiah masalah hasil tangkapan, paliang basalisiah masalah lain patang ko ado yang ndak tarimo mengenai bantuan yang ditarimo, jadi sifat cemburu urang ko lah yang mambuek perselisihan ko"*

**(Herman Jaya, anggota kelompok nelayan, 2024)**

Informan Herman Jaya atau Da Man juga mengatakan alasan terjadinya perselisihan yang terjadi buka karena persaingan hasil tangkapan melainkan karena cemburu kepada nelayan yang menerima bantuan dari donator sehingga cukup menghambat karena akan ada yang Namanya protes atau putusnya interaksi antara sesama nelayan.

**2. Kurangnya Kesadaran dalam Diri Sendiri**

Lain halnya yang terjadi dalam kelompok Nelayan Danau Singkarak pada Lokasi penelitian ini, nelayan disini memiliki pemahaman atau kebiasaan tersendiri yang tidak sama antara nelayan yang satu dan yang lainnya seperti dalam hal menentukan waktu untuk beraktifitas.

*"Kalau waktu-waktu kami tergantung urang nyo, ndak ado waktu tertentu bilo takana sajo kadang dari jam 10 pagi pasang pukek jam 5 sore diangkek, kadang dari sore jam 5 sampai tangah malam"*

**(Zul Efendi, anggota kelompok nelayan, 2024)**

Zul Efendi menuturkan bahwa nelayan di daerah ini tidak terlalu berpaku atau berpandangan terhadap nilai kebersamaan saat berkegiatan sebagai nelayan karena dari penjelasan diatas ada kata-kata (tergantung urang ny), dapat disimpulkan atau dimaknai jika mereka yang memiliki pemikiran ini tidak menerapkan kedisiplinan atau hanya beraktifitas menjadi nelayan jika

diperlukan saja sehingga tidak memiliki jadwal yang ditentukan.

**3. Sifat Individualisme**

Sifat individualisme dapat menjadi faktor penghambat dalam sebuah solidaritas sosial pada suatu kelompok karena dapat melemahkan rasa kebersamaan dan kerja sama yang seharusnya menjadi kekuatan dalam kelompok malah menjadi kelemahan atau penghambat bagi sebuah kelompok (Muhammad Syukur, 2018). Individualisme merupakan perilaku seseorang yang memikirkan dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang lain yang ada pada lingkungannya atau sekitarnya dalam sebuah Masyarakat atau kelompok.

*"ndak ado lo yang bisa ditolong, soalnya kalau masalah musim mode tu kan awak kanai lo, kami kanai sadonyo jadi usaho mancari sajo lai dapek ndak dapek nan jaleh mancubo"*

**(Beni, anggota kelompok nelayan, 2024)**

Informan Beni memberikan tanggapan yaitu tidak ada juga yang bisa ditolong jika saling merasakan hal yang sama seperti saat ikan tidak musim atau adanya perubahan yang terjadi pada lingkungan tempat mereka menggantungkan hidup. Penjelasan informan Beni tadi juga memberikan pandangan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan sifat individualis mereka timbul, seperti saat ikan yang mulai sulit didapatkan sehingga menjadikan mereka berfokus pada kehidupan mereka terlebih dahulu.

Hal ini memberikan stigma atau penilaian bahwa nelayan Danau Singkarak di Nagari Sumpur ini lemah dalam rasa saling membantu sesama, walaupun ini tidak dapat menggambarkan semua nelayan memiliki sikap individual melainkan hanya Sebagian kecil saja yang mungkin

memiliki permasalahan personal atau konflik sebelumnya.

## SIMPULAN

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi geografis, budaya, ekonomi atau mata pencarian, sistem kepercayaan dan Sejarah maupun perkembangan sosial suatu daerah. Bentuk dari pembagian kearifan lokal diantaranya seperti pengetahuan tradisional, nilai-nilai tradisional, praktik, Bahasa maupun mitos yang berkembang pada suatu Masyarakat dan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Hambatan solidaritas sosial nelayan adalah berbagai faktor yang mengganggu atau melemahkan rasa kebersamaan, kerja sama, dan hubungan sosial antar nelayan dalam komunitas mereka. Hambatan ini dapat berasal dari faktor *internal* (dari dalam komunitas nelayan sendiri) maupun *eksternal* (dari luar komunitas nelayan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amu, H., Salam, A., & Hamzah, S. N. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 38–44.
- Andini, F., Jalil, A., & Resdati, R. (2022). Kearifan Lokal Nelayan Suku Akit Di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 454. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56010>
- Angraini, L. (2019). Peran Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat Dalam Mengatasi Bagan Tangkap Ikan Di Perairan Danau Singkarak (Studi Di Kecamatan X Koto Singkarak). *Jess (Journal Of Education On Social Science)*, 3(1), 24. <Https://Doi.Org/10.24036/Jess/Vol3-Iss1/66>
- Apriani, E. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut. *Serambi Saintia*, Iv(1), 27–34.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1>.
- George Hitler. (2012). *Teori Sosiologi Klasik*. Pustaka Belajar.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Ecsosim (Economic And Social Of Fisheries And Marine)*, 1(1), 11–25.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Vol.II* (1st Ed.). Rineka Cipta.
- Muhammad Syukur. (2018). Dasar-Dasar Teori Sosiologi. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan* (Pp. 1–147).
- Naing, N., Santosa, H. R., & Soemarno, I. (2009). Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung Di Danau Tempe Sulawesi Selatan. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 19–26. <Http://Jurnal.Unmer.Ac.Id/Index.Php/Lw/Article/View/1362>
- Oktavia, R. (2017). Livelihood Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–14.
- Pratama, A. R. (2020). *Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Rachmad K. Dwi Susilo. (2016). *Dua Puluh Tokoh Sosiologi Modern : Biografi Para Peletak Sosiologi Modern* (A. K. Shaleh, Ed.; 3rd Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (19th Ed.). Alfabeta.
- Syandri, H. (2011). Pengelolaan Sumber Daya Ikan Bilih (*Mystacoleucus Padangensis* Blkr) Endemik Berbasis Kearifan Lokal Di Danau Singkarak. *Jurnal Kebijakan Perikanan*, 3(2), 135–144.
- Wahyuni, S., Nefilinda, N., & Despica, R. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Ikan Bilih Di Nagari Muaro Pingai

**Doni As'adi Eka Putra, Resdati**

Hambatan Solidaritas Sosial Nelayan Dalam Menjaga Kearifan Lokal Di Danau Singkarak...(Hal 2334-2343)

Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

*Journal On Education, 05(04), 17378-17398.*

Warsa, A. (2020). Penetapan Ukuran Mata Jaring Langli Untuk Penangkapan Bilih (*Mystacoleucus Padangensis*) Di Danau Singkarak. *Jfmr-Journal Of Fisheries And Marine Research, 4(1), 178–186.*  
<Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jfmr.2020.004.01.25>